

## HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS TOMPASO BARU KABUPATEN MINAHASA SELATAN

**Maria Merry Futunanembun**  
Universitas Pembangunan Indonesia

*mariafutunanembun@unpi.ac.id*

### ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu yaitu perilaku ibu sebagai bentuk perwujudan paradigma sehat yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatan baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Diare yaitu keadaan pengeluaran tinja cair yang dengan frekuensi lebih dari 3 kali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi pada penelitian ini yaitu perawat di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan berjumlah 30 orang, yang ditentukan dengan menggunakan total sampel. Data dianalisa dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95 % ( $\alpha$ ) : 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p$ -value = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  = 0,05. Berarti  $H_0$  ditolak maka ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan sebagian besar memiliki PHBS yang baik. Kejadian Diare di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan sebagian besar terjadi pada ibu yang memiliki PHBS yang kurang baik. Ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan

**Kata kunci :** Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu, Diare.

### ABSTRACT

*Mother's clean and healthy life behavior (PHBS) is the mother's behavior as a form of healthy paradigm embodiment that aims to improve, preserve and protect the health of both physical, mental, spiritual and social. Diarrhea is a state of liquid stool production with a frequency of more than 3 times. The purpose of this research is to know the relationship of behavior of clean and healthy life (PHBS) mother with the incidence of diarrhea in the new Tompaso Puskesmas Regency of South Minahasa. The type of research used is research on this research researcher using a descriptive analytical method with a cross-sectional study approach. The population in this research is a nurse at the new Tompaso Puskesmas Regency of South Minahasa, a total of 30 people, determined by the use of samples. Data is analysed using the chi-square statistical test with a rate of 95% ( $\alpha$ ): 0.05. Based on statistical test results using chi-square acquired  $p$ -value = 0.000 is smaller than  $\alpha$  value = 0.05. Means  $H_0$  rejected then there is a clean and healthy life behavior Relationship (PHBS) mother with the incidence of diarrhea. The conclusion in this study is the behavior of a clean and healthy life (PHBS) mother in the new Tompaso Puskesmas District South Minahasa Most have a good PHBS. Incidence of diarrhea in the new Tompaso Puskesmas Regency of South Minahasa is largely happening to mothers who have poor PHBS. There is a relationship between clean and healthy living behavior (PHBS) mother with the incidence of diarrhea in the new Tompaso Puskesmas Regency of South Minahasa*

**Keywords:** *clean and healthy Living behavior (PHBS) Mom, diarrhea.*

## PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi (Notoatmodjo, 2009). Penyakit diare merupakan penyakit menular yang mana penderita mengalami rangsangan buang air besar yang terus-menerus dan tinja atau feses memiliki kandungan air yang berlebihan. Penyakit diare dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, bahkan lansia sekalipun. Penyakit diare terkadang disertai dengan muntah, badan lesu dan terasa lemah, panas, tidak nafsu makan, dan juga disertai darah dan lendir dalam kotoran.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak balita (bawah lima tahun). Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi atau sistem imun yang kurang baik sangat rentan terserang penyakit diare. Diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Sebagian besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar. Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahunnya. Menurut prevalensi yang didapat dari berbagaisumber, salah satunya dari hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) pada tahun 2013, penderita diare di Indonesia berasal dari semua umur,

namun prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita, terutama pada usia <1 th (7%) dan 1-4 tahun (6,7%).

Hal yang bisa menyebabkan balita mudah terserang penyakit diare adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan keadaan lingkungan yang buruk. Faktor resiko lingkungan seperti sarana air bersih, jamban, saluran pembuangan air limbah, kondisi rumah, sanitasi, dan air menjadi penyebab terjadinya diare. Kualitas air minum yang buruk menyebabkan 300 kasus diare per 100 penduduk (Adisasmito, 2007). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada hakikatnya merupakan perilaku pencegahan oleh individu atau keluarga dari berbagai penyakit. Salah satu sasaran penerapan program PHBS adalah pada tatanan rumah tangga, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan produktivitas kerja setiap anggota keluarga (Depkes RI, 2006 ; Jayanti, *et al.*, 2010).

Menurut Riskesdas (2013), hasil dari indikator kebiasaan buang air besar (BAB) di jamban sebanyak 81,9% sedangkan pada indikator kebiasaan mencuci tangan dengan benar adalah 47,2%. Secara nasional, penduduk yang telah memenuhi kriteria PHBS baik sebesar 38,7%. Terdapat lima provinsi dengan pencapaian PHBS di atas angka nasional yaitu DI Yogyakarta (58,2%), Bali (51,7%), Kalimantan Timur (49,8%), Jawa Tengah (47%), dan Sulawesi Utara (46,9%). Sedangkan provinsi dengan

pencapaian PHBS rendah berturut-turut adalah Papua (24,4%), Nusa Tenggara Timur (26,8%), Gorontalo (27,8%), Riau (28,1%) dan Sumatera Barat (28,2%).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (DepKes RI, 2010). Kondisi lingkungan dan kebiasaan PHBS dari masyarakat juga berpengaruh besar terhadap angka kejadian diare, dari beberapa data yang dikumpulkan baik dari Dinas kesehatan maupun penelitian-penelitian sebelumnya mengatakan bahwa diare di Indonesia sampai saat ini masih merupakan salah satu penyakit endemis dan masih sering menjadi kejadian yang luar biasa di masyarakat oleh karena seringnya terjadi peningkatan kasus-kasus pada saat atau musim-musim tertentu yaitu pada musim kemarau dan puncak musim hujan, di Indonesia khususnya di Kabupaten Minahasa Selatan permasalahan diare disebabkan oleh lingkungan dan buruknya perilaku kesehatan masyarakat.

Data dari laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Propinsi Sulawesi Utara Tahun 2007, penyakit diare merupakan penyakit yang potensial yang menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Tahun 2005 jumlah kasus diare sebanyak

18.110 kasus, dengan *insiden rate* 8,5 per 1000 penduduk, tahun 2006 jumlah kasus diare sebanyak 22,794 kasus dengan *insiden rate* 10,7 per 1000 penduduk, tahun 2007 jumlah kasus diare 27,394 kasus, dengan *insiden rate* 12,5 per 1000 penduduk. Sedangkan tahun 2008 jumlah kasus diare 19,286 kasus, dengan *insiden rate* 7,9 per 1000 penduduk. *Case fatality rate* berada dibawah 0,05% dengan angka kematian absolute tertinggi pada tahun 2007 sebanyak 8 orang. Berdasarkan laporan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan pada Tahun 2014 jumlah balita yang terkena diare berjumlah 5,8% dari jumlah penduduk di wilayah Minahasa Selatan. Dan pada Tahun 2015, balita yang terkena diare berjumlah 8,3%. Jadi untuk wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan periode 2014-2015 mengalami peningkatan. Tingginya angka kejadian diare di Tompaso Baru pada balita dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah perilaku hidup dan bersih ibu, oleh karena itu dengan meningkatnya pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat maka perilaku hidup bersih dan sehat juga dapat semakin baik dengan demikian resiko diare dapat menurun.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tompaso Baru pada Bulan Januari-Maret di tahun 2017 ada 30 balita yang menderita diare, sehubungan dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian diare Pada Balita di Puskesmas Tompaso baru Kabupaten Minahasa Selatan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *Crosssectional Study* Penelitian dilakukan dari Bulan April – Mei 2017 di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua atau keluarga yang merawat anak di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan sebanyak 30 responden.

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *total population* dimana peneliti mengambil keseluruhan jumlah populasi orang tua yang anaknya dirawat di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan dengan jumlah keseluruhan 30.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar yang berisi data tentang tingkat pengetahuan dan sikap dengan tingkat pencegahan kekerasan seksual. Data analisa dengan menampilkan data dalam bentuk distribusi frekuensi yang dilaksanakan tiap-tiap variabel dari hasil penelitian yaitu variabel independen pengetahuan dan sikap dan variabel dependen yaitu tindakan pencegahan kekerasan seksual. Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan pengetahuan dan sikap

dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual maka digunakan uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% bila  $p \leq 0,05$  menunjukkan hubungan bermakna, bila nilai  $p > 0,05$  menunjukkan hubungan tidak bermakna.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Karakteristik Responden

###### a. Umur Ibu

Umur Ibu	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
<20 tahun	5	17
20-30 tahun	18	60
>30 tahun	7	23
Total	30	100

Data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Hasil karakteristik responden untuk umur ibu terbanyak adalah 20-30 tahun (60%) dan yang paling sedikit berumur <20 tahun (17%). Umur ibu yang >30 tahun (23 %).

###### b. Umur Balita

Umur Balita	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1-3 tahun	18	60
4-5 tahun	12	40
Total	30	100

Data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Hasil karakteristik responden untuk umur balita terbanyak adalah 1-3 tahun (60%) dan yang paling sedikit berumur 4-5 tahun (40%)

## c. Urutan Kelahiran

Urutan Kelahiran	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
$\leq 2$	16	53
$> 2$	14	47
Total	30	100

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa Hasil karakteristik untuk urutan kelahiran terbanyak adalah  $\leq 2$  sebanyak 17 balita (53%) dan yang paling sedikit urutan kelahiran yaitu  $\geq 2$  yaitu sebanyak 14 balita (47%)

## d. Riwayat Alergi Terhadap Makanan

Riwayat Alergi terhadap Makanan	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Ya	0	0
Tidak	30	100
Total	30	100

Hasil karakteristik untuk riwayat alergi terhadap makanan yaitu seluruh responden tidak memiliki riwayat alergi terhadap makanan dengan presentase sebanyak 100%

## e. Riwayat Gangguan Pencernaan

Riwayat Gangguan Pencernaan	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Ya	0	0
Tidak	30	100
Total	30	100

Hasil karakteristik untuk riwayat alergi terhadap makanan yaitu seluruh responden

tidak memiliki riwayat alergi terhadap makanan dengan presentase sebanyak 100%

## f. Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
SD	6	20
SMP	10	33
SMA	13	44
PT	1	3
Total	30	100

Hasil karakteristik untuk pendidikan terakhir ibu yang terbanyak yaitu pendidikan SMA sebanyak 13 ibu (44%) dan yang paling sedikit yaitu dengan pendidikan terakhir pendidikan tinggi (PT) sebanyak 1 ibu (3%)

## g. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	20	66,6
Wiraswasta	8	26,7
PNS	2	6,7
Total	30	100

Hasil karakteristik untuk pekerjaan ibu yang terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 ibu (66,6%) dan yang paling sedikit yaitu dengan sebagai PNS sebanyak 2 ibu (6,7%).

## h. Penghasilan Keluarga

Penghasilan Keluarga	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
< Rp 500.000	8	26,6
Rp. 500.000-	12	40
Rp. 1.000.000	10	33,4
>Rp 1.000.000		
Total	30	100

Hasil karakteristik untuk penghasilan keluarga yang terbanyak yaitu sebanyak Rp. 500.000- Rp. 1.000.000 sebanyak 12 keluarga (40%) dan yang paling sedikit yaitu sebanyak >Rp. 1.000.000 sebanyak 8 keluarga (26,6%).

## i. Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Baik	19	63
Kurang	11	37
Total	30	100

Distribusi PHBS ibu dengan balita di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan, pemberian ASI eksklusif yang baik dengan jumlah 19 responden (63%) dan pemberian ASI eksklusif yang

Penggunaan Air Bersih	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Baik	21	70
Kurang	9	30
Total	30	100

buruk yaitu dengan jumlah 11 responden (37%).

## j. Penggunaan Air Bersih

Distribusi PHBS ibu dengan balita di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan, penggunaan air bersih yang baik dengan jumlah 21 responden (70%) dan penggunaan air bersih yang buruk yaitu dengan jumlah 9 responden (30%).

## k. Mencuci Tangan Dengan Menggunakan Air Bersih dan Sabun

Mencuci Tangan dengan Air Bersih dan Sabun	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Baik	17	57
Kurang	13	43
Total	30	100

Distribusi PHBS ibu dengan balita di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan 2017, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun yang baik dengan jumlah 17 responden (57%) dan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun yang buruk yaitu dengan jumlah 13 responden (43%)

## l. Penggunaan Jamban Yang Memenuhi Syarat Kesehatan

Penggunaan Jamban Memenuhi Syarat Kesehatan	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Baik	22	73
Kurang	8	27
Total	30	100

Distribusi PHBS ibu dengan balita di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan, penggunaan jamban bersih yang baik dengan jumlah 22 responden (73%) dan penggunaan jamban bersih yang buruk yaitu dengan jumlah 8 responden (27%).

## 2. Distribusi Kategori Variabel

### a. Distribusi responden berdasarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
PHBS Ibu Baik	20	67
PHBS Ibu Kurang	10	33
Total	30	100

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Hasil analisis secara univariat, menunjukkan bahwa ibu yang memiliki PHBS baik adalah yang terbanyak dengan jumlah 20 responden (67%) dan yang paling sedikit yaitu PHBS kurang dengan jumlah 10 (33%).

### b. Distribusi responden berdasarkan Kejadian Diare

Kejadian Diare	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Diare	8	27
Tidak Diare	22	73
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.6 di atas maka dapat dilihat bahwa Hasil analisis secara

univariat, menunjukkan bahwa terjadi diare pada balita dengan jumlah 8 balita (27%) dan tidak terjadi diare pada balita dengan jumlah 22 (73%).

### 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Sikap Keluarga Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan.

	Kejadian Diare		Total (%)		OR	P value
	Ya (%)	Tidak (%)	n	N		
PHBS Kurang	46,7	3,3	1	50	15	196.000
PHBS Baik	3,3	46,7	14	50	15	0,000
Total	50	50	15	100	30	

Berdasarkan tabel 5.8 diatas maka dapat dianalisa menunjukkan bahwa  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan dan  $H_0$  diterima

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden terdiri dari umur ibu, umur balita, urutan kelahiran, riwayat alergi terhadap makanan, riwayat gangguan pencernaan dan pendidikan terakhir ibu. Umur ibu yang menjadi responden terbanyak yaitu berusia sekitar 20-30 tahun yaitu sebanyak 18 responden dengan presentase (60%), ini berarti sebagian besar ibu balita masih tergolong kelompok usia

produktif yang masih aktif sehingga dapat berusaha untuk selalu mencari informasi yang berkaitan dengan masalah diare pada balita.

Keuntungan dari umur responden yang tergolong muda adalah kemudahan keluarga menerima dan menerapkan informasi kesehatan. Pemahaman terhadap suatu informasi pada kelompok pada kelompok dewasa awal akan lebih cepat karena mereka cenderung aktif dan reaktif. Namun demikian, jika informasi yang berkaitan dengan PHBS di keluarga tanpa adanya demonstrasi dari tenaga kesehatan maka penerapan PHBS di keluarga menjadi kurang efektif (Nuraeni, 2012).

Umur merupakan salah satu faktor yang dipakai untuk memprediksikan perbedaan dalam hal kondisi dan peristiwa kesehatan dan jika diperbandingkan maka kekuatan umur lebih mudah dilihat (Widyastuti, 2005). Karena semakin usia bertambah, semakin meningkat pula kedewasaan fisik, mental maupun sosial sehingga dapat membantu seseorang dalam berpikir dan menambah pengetahuannya mengenai PHBS. Pengkategorian umur responden berdasarkan rentang umur dalam penelitian ini yaitu 17-40 tahun, dimana ibu dengan usia yang termuda yaitu 17 tahun dan yang tertua yaitu berumur 40 tahun.

Umur balita dalam penelitian ini yaitu 1-5 tahun, dimana balita yang berumur 1-3 tahun yang terbanyak dengan jumlah 18 (60%) dan umur 4-5 tahun sebanyak 12

balita (40%). Pemilihan umur ini disebabkan karena pada umur ini dampak diare akan lebih parah jika dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Menurut Widjaja (2002), balita lebih rentan mengalami dehidrasi karena sulit untuk diberi cairan melalui mulut dibandingkan kelompok umur lainnya, selain itu komposisi cairan tubuh pada bayi relatif besar yaitu sekitar 80-85% dan >1 tahun mengandung air sebanyak 70-75%. Kekurangan cairan pada balita dengan waktu yang cukup lama dapat menyebabkan kematian.

Urutan kelahiran dalam penelitian ini yang terbanyak yaitu urutan kelahiran  $\leq 2$  tahun dengan jumlah 16 (53%). Urutan >2 tahun dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam mengurus balita sedangkan urutan kelahiran  $\leq 2$  tahun dapat menyebabkan bayi kurang terawat.

Data tentang karakteristik pendidikan ibu mayoritasnya yaitu SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu di Puskesmas Tompasso Baru Kabupaten Minahasa Selatan ini telah memenuhi anjuran pemerintah dalam menyelesaikan wajib belajar 9 tahun.

Data tentang karakteristik responden yang terdiri dari riwayat alergi terhadap makanan dan riwayat gangguan pencernaan dikumpulkan untuk memastikan agar terhindar dari penyebab diare lain yang dapat membuat penelitian bias. Semua responden dalam penelitian ini tidak ada

yang memiliki alergi makanan dan gangguan pencernaan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Berarti  $H_0$  ditolak maka ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki PHBS yang baik, maka balitanya tidak mengalami diare. Hal ini ditunjukkan sebanyak 20 responden (66%) dengan PHBS yang baik semua balitanya tidak mengalami diare dalam waktu satu bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2012), dimana didapatkan hasil yang hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Penelitian Kusumasari (2015), juga sejalan karena terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada usia 3 bulan – 2 tahun, dimana ibu yang memiliki PHBS yang baik hampir semua bayinya tidak mengalami diare sedangkan ibu yang memiliki PHBS yang tidak baik hampir semuanya mengalami diare.

Perilaku hidup bersih dan sehat ibu mencakup empat indikator yaitu pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, serta penggunaan jamban bersih. Data tentang pemberian ASI eksklusif di puskesmas Tompasso Baru dimana 19 responden (63%) memberikan ASI eksklusif

dengan baik. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu hal yang penting bagi bayi karena ASI merupakan makanan alamiah dan susu yang terbaik karena mengandung nutrisi yang seimbang bagi tumbuh kembang bayi, ASI kaya akan antibodi (zat kekebalan tubuh) untuk membantu bayi melawan kuman infeksi seperti diare dll dan ASI merupakan makanan yang sangat mudah diserap dan dicerna oleh bayi (Suririnah, 2009).

Data tentang penggunaan air bersih menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan air yang bersih yaitu sebanyak 21 responden (70%). Air banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan air juga memiliki peranan dalam penularan penyakit diare. Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang benar-benar bersih mempunyai resiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih. Masyarakat dapat mengurangi resiko terhadap serangan diare dengan menggunakan air bersih dan melindungi air tersebut dari kontaminasi mulai dari sumbernya sampai penyimpanan di rumah (Sari, 2012).

Data tentang mencuci tangan dengan air bersih dan sabun pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden mencuci tangan dengan air bersih dan sabun yaitu sebanyak 17 responden (57%) dan sebagian lagi responden tidak mencuci tangan dengan air bersih dan sabun

dikarenakan susah untuk mendapatkan air bersih kemudian tidak menggunakan sabun karena menurut mereka mencuci tangan dengan sabun memakan waktu yang lama. Kemudian ada juga responden yang tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan untuk balita dan juga tidak mencuci tangan setelah membersihkan popok bayi.

Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sangat penting karena dapat menghambat penularan kuman yang disebabkan oleh diare. Mencuci tangan dapat menurunkan resiko terkena diare sebesar 47 % (Muhajirin, 2007). Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosidi (2010), dimana terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare. Resiko penularan penyakit diare dapat berkurang dengan adanya peningkatan perilaku hidup bersih sehat, seperti mencuci tangan pakai sabun pada waktu penting.

Data tentang penggunaan jamban yang bersih dilakukan oleh sebagian besar responden yaitu 22 responden (73%). Jamban bersih yang digunakan yaitu jamban septik leher angsa, sebagian kecil responden yang tidak menggunakan jamban yang bersih melakukannya di sungai karena tidak memiliki jamban sendiri di rumah. Fungsi jamban septik dari aspek lingkungan dapat mencegah berkembangnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia. Sedangkan dampak serius

membuang kotoran di sembarangan tempat menyebabkan pencemaran tanah, air dan udara karena menimbulkan bau.

Tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan resiko terjadinya diare sebesar 2,66 kali lipat dibanding keluarga yang membuang tinjanya secara saniter (Wulandari, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Nasili (2011), menemukan bahwa penggunaan jamban yang kurang memperhatikan faktor kebersihan dan membuang tinja bayi sembarangan tempat dapat menjadi faktor resiko kejadian pada balita di wilayah Bantaran Kali Kelurahan Bantaraguru.

Hasil penelitian Nuraeni (2012), upaya pencegahan diare pada balita dapat dihindari dengan memberikan edukasi kesehatan tentang PHBS yaitu pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun serta penggunaan jamban. Kejadian diare pada balita dapat diminimalkan apabila setiap anggota keluarga menerapkan PHBS dengan baik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2012), dimana semakin baik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu maka semakin kejadian diare pada bayi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik balitanya tidak mengalami diare dan ibu

dengan PHBS yang kurang beresiko balitanya menderita penyakit diare.

### KESIMPULAN

1. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Ibu pada balita di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan 2017 sebagian besar sudah baik berjumlah 20 (67%) sedangkan untuk PHBS ibu yang kurang berjumlah 10 (33%).
2. Kejadian diare pada balita di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sebagian besar balita tidak diare 22 balita (73%) dan yang mengalami diare berjumlah 8 balita (27%).
3. Ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare di Puskesmas Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan dengan diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. 2007. Faktor Risiko Diare pada Bayi dan Balita di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat dalam Jurnal Makara, Kesehatan, Vol. 11 No. 1 Juni 2007: 1-10. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Andrianto P. 2010. Penatalaksanaan dan Pencegahan Diare. Jakarta: EGC.
- Anggun. 2014. Makalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. dalam online: <http://www.perdaki.org/content/perilaku-hidup-bersih-dan-sehat,di> akses tanggal 12 Januari 2017.
- Berman. 2012. Ilmu Kesehatan Anak edisi 15 vol. 2, Jakarta : EGC.
- Depkes RI. 2010. Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinkes Minahasa Selatan. 2015. Profil Dinas Kesehatan Minahasa Selatan.: Sulawesi Utara.
- Hidayat, A.A.A. 2009. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A.A. 2012. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, AAA. 2011. Metodologi Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusumasari R. D. 2015. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare pada Usia 3 Bulan – 2 Tahun di Desa Pulosari Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karangayar. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhajirin. 2007. Hubungan Antara Praktek Personal Hygiene Ibu Balita dan Sarana Sanitasi Lingkungan dengan

- Kejadian Diare pada Anak Balita di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Nasili, dkk. 2012. Perilaku Pencegahan Diare Anak Balita di Wilayah Bantaran Kali Kelurahan Bantaraguru Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau, Jurnal. Makasar: Universitas Hassanudin.
- Ngastiyah. 2010. Perawatan Anak Sakit. Jakarta: EGC
- Nuraeni A. 2012. Hubungan Penerapan PHBS Keluarga dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Tawangmas Kota Semarang (Thesis). Depok: Program Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Nursalam. 2009. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan, Pedomanskripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Rosidi A., Handasari E., Mahmudah M. 2010. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Anak SD Negeri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 6 (1) : 76-84.
- Sari S. A. P. 2012. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 1-12 Bulan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember (skripsi). Jember: Universitas Jember.
- Supartini. 2009. Konsep Dasar Keperawatan Anak, Jakarta: EGC.
- Suririnah. 2009. Buku Pintar Merawat Bayi Usia 1-12 Bulan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi. 2010. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soegijanto. 2012. Ilmu Penyakit Anak, Diagnosa dan Penatalaksanaan. Jakarta : Salemba Medika.
- WHO. 2013. Diarrhoeal Disease. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2017 jam 18:00 WITA
- Widjaja. 2002. Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita. Jakarta : PT. Kawan Pustaka
- Widyastuti P. 2005. Penyakit Bawaan Makanan: Fokus untuk Pendidikan Kesehatan. Jakarta: EGC
- Wuladari A. P. 2009. Hubungan antara faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi dengan kejadian Diare pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.